

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca sebagai salah satu kemampuan dasar membaca yang bersifat penting bagi seluruh peserta didik, didasarkan pada karakteristik prosesnya yang diperlukan komunikatif dan interaktif. Esensi dari proses tersebut, sebagaimana ditegaskan Tarigan (2008, hlm.7), terletak pada pelaksanaan komunikasi tidak langsung, dengan gagasan penulis disalurkan kepada pembaca melalui perantaraan kata-kata dalam bentuk tulis. Secara operasional, Aulianto (2022, hlm. 27) membagi proses pembelajaran membaca di sekolah dasar menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan.

Tahap pertama memusatkan perhatian pada kemampuan mengenal huruf, kata, serta pola kalimat dasar, yang menjadi prasyarat bagi pemahaman terhadap beragam bacaan. Sebaliknya, tahap kedua berperan dalam perluasan kemampuan peserta didik untuk menyerap dan menginterpretasi informasi di dalam suatu teks. Somadayo (2011, hlm. 3) menempatkan kemampuan membaca pada posisi yang strategis, mengingat melalui aktivitas inilah individu tidak hanya menjadi terampil dalam memaknai simbol bahasa, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai berbagai peristiwa dari konteks ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang dimulai sejak anak usia dini menjadi suatu keharusan, mengingat penguasaannya akan secara signifikan mempermudah keterlibatan peserta didik dengan seluruh pembelajaran formal di sekolah.

Aktivitas membaca pada dasarnya mencakup dua tingkatan, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kurikulum Merdeka telah memberikan fasilitas kedua aspek tersebut, terutama dengan memberikan perhatian khusus pada pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas I sekolah dasar sesuai kapasitas perkembangan mereka. Menurut Suleman (2021), capaian pembelajaran fase A pada elemen membaca mencakup kemampuan peserta didik untuk menumbuhkan minat terhadap teks, membaca kosa kata sehari-hari dengan lancar, memahami bacaan sederhana yang meliputi teks tentang diri, lingkungan, narasi, karya imajinatif, maupun puisi anak, serta memaknai kosa kata baru melalui

bantuan ilustrasi. Tujuan utama dari pembelajaran membaca permulaan di kelas I adalah membangun dasar mekanisme membaca serta mengembangkan kemampuan membaca hingga mencapai kelancaran. Lebih lanjut, fase A pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguatan sikap, penguasaan makna bacaan, serta kemampuan membaca kata-kata dasar dengan benar.

Kompetensi ini memiliki nilai strategis karena kemampuan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga dengan kecerdasan sastra dan kemampuan berpikir yang mendasari keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. membaca sendiri tidak hanya dikembangkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan juga diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu, sebab hampir seluruh aktivitas belajar menuntut kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta menyampaikan ide secara lisan di depan kelas.

Pramita (2013, hlm. 68) menekankan bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu kunci utama keberhasilan akademik, karena melalui kemampuan tersebut peserta didik mampu menggali informasi dari berbagai sumber tertulis dengan lebih efektif. Dalam konteks sekolah dasar fase A, kemampuan membaca permulaan memiliki keterkaitan dengan kemampuan menulis permulaan. Inti dari tahap membaca permulaan adalah membekali peserta didik dengan seperangkat kemampuan mendasar yang bersifat prosedural dan bertahap. Urutan pembelajarannya diawali dengan pengenalan huruf (*recognizing*), pelafalan (*pronouncing*), dan penulisan (*writing*), lalu berlanjut kepada diferensiasi antara vokal dan konsonan.

Kemampuan merangkai (*combining*) merupakan inti dari tahap selanjutnya, yaitu menyusun huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata untuk akhirnya membentuk kalimat yang bermakna. Karakteristik yang berjenjang dan krusial ini menjadikan pembelajaran tersebut spesifik untuk kelas rendah. Senada dengan itu, Emmi (2019, hlm. 336) memandang kegiatan membaca permulaan sebagai sebuah manifestasi ilmiah dari keingintahuan peserta didik.

Perspektif ini mengimplikasikan bahwa proses belajar harus berlangsung dalam atmosfer yang positif dan tanpa beban, yang dirancang khusus untuk menjembatani kebutuhan perkembangan belajar anak usia dini. Pada tahap membaca permulaan, materi bacaan yang diberikan kepada peserta didik umumnya masih bersifat sederhana, mencakup pengenalan huruf, perangkaian suku kata, hingga kalimat pendek. Zuhdi, Budiasih, dan Mulyadi (2009, hlm. 12) menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca lanjutan, sehingga tahap ini memerlukan perhatian serius dari pendidik. Hal ini disebabkan karena membaca permulaan merupakan awal yang penting dalam perkembangan kemampuan membaca berikutnya. Sejalan dengan itu, Dau (2021, hlm. 668) menggambarkan membaca permulaan sebagai fase transisi ketika peserta didik bergerak dari kondisi belum mampu membaca menuju kemampuan membaca awal.

Dalman (2017, hlm. 85) juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal yang bersifat dasar dan berada pada tingkat paling rendah dalam hierarki kemampuan membaca. Tahap ini menjadi kemampuan membaca permulaan yang wajib dikuasai oleh peserta didik agar dapat melanjutkan ke proses membaca yang lebih kompleks. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran membaca permulaan perlu dirumuskan secara jelas agar peserta didik tidak menghadapi hambatan berarti dalam proses membaca pada jenjang berikutnya.

Kuntarto (2013, hlm. 8) menjelaskan bahwa membaca permulaan memiliki tujuan utama untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam memahami isi bacaan secara tepat. Tujuan tersebut dirumuskan dalam beberapa aspek, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami cara membaca yang benar, (2) meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali huruf serta melafalkannya secara tepat, (3) menumbuhkan kecakapan dalam mengubah simbol tulisan menjadi bahasa lisan, (4) mengenalkan sekaligus melatih peserta didik agar mampu membaca menggunakan teknik tertentu, (5) membiasakan peserta didik memahami kata-kata yang dibaca, didengar, maupun diingat, serta (6) melatih kecakapan menentukan makna kata sesuai konteks.

Rangkaian tujuan ini menunjukkan bahwa membaca permulaan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan fondasi penting untuk membentuk kemampuan membaca permulaan yang lebih kompleks di tahap selanjutnya. Misriana (2016, hlm. 26) mengemukakan bahwa tujuan utama membaca permulaan adalah: (1) memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar membaca, (2) melatih peserta didik untuk menyuarakan kalimat sederhana dengan benar, dan (3) membiasakan mereka membaca kata maupun kalimat singkat secara lancar.

Keberhasilan peserta didik dalam tahap ini, bagaimanapun, tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Widyaningrum dan Hasanudin (2019, hlm. 189–199) menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat membaca permulaan berasal dari lingkungan masyarakat, khususnya aktivitas bermain bersama teman sebaya. Kegiatan bermain yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari kewajiban belajar, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca awal. Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan membaca secara optimal.

Tampubolon (1990, hlm. 90–91) menguraikan bahwa kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor, yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen mencakup aspek biologis, psikologis, serta linguistik yang muncul secara internal pada diri peserta didik, sedangkan faktor eksogen berkaitan dengan lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut saling berkorelasi dan bersama-sama menentukan perkembangan kemampuan membaca. Lebih lanjut, motivasi belajar, dukungan keluarga, serta ketersediaan bahan bacaan merupakan contoh konkret faktor yang berperan besar dalam membentuk kemampuan membaca. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca permulaan sering muncul hambatan yang bersumber dari kompleksitas faktor-faktor tersebut, sehingga peserta didik membutuhkan pendampingan khusus untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Nurani (2021, hlm. 907) mengemukakan bahwa kesulitan yang umum dialami peserta didik dalam membaca permulaan mencakup kemampuan mengidentifikasi huruf dan susunannya, kecenderungan membalik

huruf, mengganti atau menghilangkan huruf dalam kata, mengeja dengan terbata-bata, mengabaikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan, serta menghadapi kendala dalam menjaga konsentrasi. Hambatan-hambatan ini muncul karena kompetensi membaca permulaan peserta didik masih tergolong rendah. Selain itu, motivasi belajar yang lemah serta masa transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar turut memperburuk kondisi tersebut. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat penting dalam memberikan perhatian khusus untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca awal.

Sejalan dengan itu, Pramesti (2018, hlm. 287) menegaskan bahwa masalah dalam membaca juga dipengaruhi oleh rendahnya minat pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran, kurangnya dorongan motivasi dari guru maupun keluarga, serta lemahnya minat membaca peserta didik. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada rendahnya tingkat keberhasilan dalam kemampuan membaca. Herawati (2022, hlm. 7) menjelaskan bahwa kendala dalam membaca pada peserta didik umumnya muncul akibat tekanan psikologis, ketidak matangan dalam kesiapan membaca, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek penting dalam proses pengajaran agar pelaksanaan pembelajaran membaca berjalan secara efektif. Upaya ini sangat penting agar kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat meningkat secara bertahap.

Tarigan (2013) menegaskan bahwa kemampuan dalam membaca dianggap sebagai kemampuan dasar, meliputi pemahaman bentuk huruf, penguasaan unsur linguistik seperti fonem, kata, frasa, pola klausa, dan kalimat, serta kemampuan melafalkan bahasa tulis dengan baik, meskipun sering kali masih terbatas pada kecepatan membaca yang rendah. Selain itu, terdapat empat aspek utama yang saling berkaitan dalam membaca permulaan, yaitu lafal, intonasi, kecepatan, dan kejelasan suara, yang bersama-sama membentuk kelancaran membaca awal. Membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan melafalkan kata maupun kalimat dengan benar. Ketika peserta didik mampu membaca dengan lancar, maka mereka dapat dianggap telah memiliki kemampuan membaca dasar.

Hairuddin (2007, hlm. 322) menjelaskan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas melafalkan teks, melainkan perpaduan antara kegiatan fisik dan mental. Proses membaca melibatkan delapan aspek penting, yakni: aspek sensoris yang terkait dengan pengenalan simbol; aspek perseptual yang menekankan interpretasi simbol menjadi kata bermakna; aspek sekuensial yang menuntut keteraturan dalam mengikuti logika dan struktur gramatikal; aspek asosiasi yang menghubungkan bunyi dengan simbol serta kata dengan representasinya; aspek pengalaman yang menuntut kemampuan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi; aspek berpikir yang berkaitan dengan penalaran kritis terhadap isi teks; aspek belajar yang melibatkan proses mengingat dan menghubungkan informasi lama dengan pengetahuan baru; serta aspek afektif yang berkaitan dengan minat membaca. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menguasai tahap membaca permulaan, sehingga pendidik perlu memberikan perhatian lebih.

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran membaca permulaan adalah kurangnya perhatian yang diberikan pendidik kepada peserta didik serta minimnya motivasi untuk membaca. Sunaryo Kartadinata (1998, hlm. 85) menegaskan bahwa sebagian besar pendidik yang terlibat dalam proses pendidikan sering kali tidak benar-benar memahami kesulitan yang dihadapi anak pada tahap membaca awal. Hal ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Senada dengan itu, E. Mulyasa (2006, hlm. 22–23) menekankan bahwa peserta didik yang mendapatkan perhatian khusus dari pendidik akan mampu berkembang lebih optimal. Sayangnya, masih ditemukan praktik keliru di kalangan pendidik, seperti membiarkan peserta didik menunjukkan perilaku negatif terlebih dahulu sebelum diberikan perhatian, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kemampuan membaca permulaan.

Observasi yang dilakukan peneliti di SDN Sindanglaya melalui wawancara dengan wali kelas I menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian besar peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan mereka dalam membaca lancar, membaca nyaring, serta membedakan beberapa huruf. Dari 20 peserta didik, terdapat anak yang telah mampu membaca lancar,

namun sebagian lainnya belum menguasainya. Rendahnya motivasi belajar menjadi penyebab utama, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa anak hanya mengingat apa yang diucapkan pendidik tanpa memperhatikan bentuk huruf, sehingga ketika diminta membaca bergantian, hasil bacaan mereka sering tidak sesuai dengan teks, bahkan salah melafalkan baris yang berbeda.

Pendidik yang masih menggunakan pendekatan konvensional cenderung kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih membaca, sehingga perkembangan kemampuan membaca permulaan belum optimal. Dengan demikian, perhatian khusus serta penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sebagai penguat uraian di atas, peneliti mengumpulkan data aktivitas kemampuan membaca permulaan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN 068 Sindanglaya. Data ini kemudian dituangkan dalam tabel berikut agar memudahkan analisis dan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Tabel 1. 1
Data Frekuensi dan Presentase Nilai Kemampuan Membaca
Permulaan Kelas I SDN 068 Sindanglaya

NO	Kisaran Penilaian	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	14	70
2.	51-69	4	
3.	70-79	8	
4.	80-90	2	
5.	90-100	0	
Jumlah Peserta Didik		28 peserta didik	
Nilai Rata-rata		48,79	
Ketuntasan Belajar		Sudah Tercapai	35,74%
		Tidak Tercapai	64,29%

(Sumber : Pendidik Kelas I SDN 068 Sindanglaya)

Hasil analisis tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Sindanglaya masih jauh dari standar KKTP (≥ 70). Dari jumlah keseluruhan 28 peserta didik, hanya 10 orang yang berhasil mencapai KKTP, sedangkan 18 orang lainnya belum memenuhi kriteria tersebut.

Hal ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik masih berada pada tingkat kemampuan membaca yang rendah. Data persentase menunjukkan 35,74% peserta didik tergolong rendah dalam membaca permulaan, sementara 64,29% lainnya belum mampu membaca dengan benar. Jika dirata-ratakan, nilai kemampuan membaca hanya mencapai 48,79%. Rendahnya capaian ini dapat ditelusuri dari fakta bahwa sebagian peserta didik belum menguasai kelancaran membaca, masih mengandalkan teknik meneja, serta kerap keliru dalam membedakan teks yang dibaca. Peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan materi, sebuah gagasan yang disajikan oleh Noermanzah (2020, hlm. 177). Strategi ini sangat cocok, terutama bagi anak-anak di kelas I sekolah dasar yang masih berada dalam fase berpikir konkret.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menjadi kunci untuk membangkitkan dan menjaga minat mereka dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, diperlukan upaya perbaikan yang sistematis untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Pemanfaatan model pembelajaran yang dipilih secara selektif oleh pendidik, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dapat menjadi langkah efektif untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Keberhasilan pengajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang efektif, menarik, dan relevan. Istarani (2019, hlm. 58) menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup seluruh unsur, baik sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran, serta fasilitas yang mendukungnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bertindak sebagai kerangka kerja menyeluruh yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, materi harus disistematisasi agar dapat menumbuhkan kemampuan membaca pada peserta didik. Model pembelajaran *Make a Match* dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, khususnya dalam hal kerja sama dan interaksi. Menurut Wahab (2007), model ini berpusat pada kegiatan mencocokkan kartu dalam waktu yang singkat.

Penerapan model pembelajaran *kooperatif* ini dianggap efektif sebagai solusi permasalahan pembelajaran, karena menggabungkan unsur bermain dan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Wulandari, Suarni, dan Renda (2018) yang menunjukkan bahwa *Make a Match* berfokus pada pendekatan "belajar sambil bermain". Sementara itu, Astika dan Nyoman (2012) menyoroti peran penting pendidik sebagai faktor kunci keberhasilan model ini.

Pendidik tidak hanya bertugas mengorganisasi permainan, tetapi juga merancang tugas, menyusun pertanyaan, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membantu peserta didik menemukan pasangan kartu yang tepat. Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* didefinisikan sebagai suatu kerangka konseptual yang memfasilitasi penguasaan konsep pada peserta didik secara aktif, kreatif, efektif, dan interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Huda (2014). Pendekatan ini secara spesifik dirancang untuk menstimulasi keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran modern yang menekankan pada interaksi dan kolaborasi. Pendekatan ini memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta memudahkan peserta didik memahami materi. Selanjutnya, Lie (2008) menegaskan beberapa keunggulan model tersebut, meliputi: (1) terciptanya kelas yang aktif dan menyenangkan, (2) meningkatnya daya tarik materi pembelajaran, (3) suasana gembira yang lebih terasa sepanjang proses belajar, (4) kerja sama antar peserta didik menjadi lebih dinamis, serta (5) tumbuhnya sikap gotong royong yang merata.

Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* memberikan keuntungan kepada peserta didik dengan memfasilitasi pemahaman konsep sambil mencari pasangan kartu dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menggabungkan aspek kognitif dan afektif pembelajaran, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik. Menurut Lie (2008, hlm. 56), pendidik juga dapat memanfaatkan media *Flipbook* untuk menunjang kemampuan membaca permulaan. Sari dan Ahmad (2021, hlm. 3–5) menjelaskan bahwa *Flipbook* merupakan media digital yang terstruktur dengan memadukan

teks, audio, dan gambar, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sugianto (2013) menambahkan bahwa pembuatan *Flipbook* dapat dilakukan melalui perangkat lunak khusus yang disebut *Flipbook Maker*, yang dirancang untuk mengubah materi ajar menjadi format buku elektronik.

Flipbook didesain untuk menyajikan kombinasi video virtual, gambar, dan suara. Penggunaan elemen-elemen ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi serta memfasilitasi pemahaman peserta didik selama proses belajar. Perpaduan antara visual, audio, dan interaktivitas membuat *Flipbook* menjadi alat yang efektif untuk membuat materi pembelajaran lebih mudah diakses dan menarik bagi peserta didik. Media ini memiliki fungsi semantik karena dapat memperluas kosakata yang benar-benar dipahami oleh peserta didik. Agar teks dalam *Flipbook* mampu menarik perhatian, pendidik perlu menyertakan gambar yang sesuai dengan preferensi peserta didik sehingga mereka lebih terdorong untuk membaca dan memahami isi materi.

Puspitasari dkk. (2020, hlm. 247–254) menggarisbawahi kapasitas *flipbook* sebagai media yang bersifat multimodal, yang tidak terbatas pada penyajian teks semata. Platform digital ini memungkinkan integrasi berbagai elemen media, termasuk grafik, gambar, audio, video, dan animasi, sekaligus berfungsi sebagai repositori untuk konten seperti file PDF. Secara desain, *flipbook* mensimulasikan pengalaman sensorik membalik halaman buku cetak secara fisik, sehingga menciptakan ilusi realisme dalam interaksi digital. Simulasi ini, apabila didukung oleh perancangan antarmuka yang estetik dan menarik, secara psikologis dapat merangsang motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca. Dalam konteks pedagogis, sinergi antara model pembelajaran kooperatif berpasangan dan media interaktif semacam *flipbook* menawarkan sebuah kerangka kerja yang efektif untuk pengembangan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. Strategi hibrid ini pada dasarnya menciptakan sebuah ekosistem belajar yang dinamis, yang menekankan pada partisipasi kolaboratif dan aktif untuk membangun fondasi membaca yang kokoh.

Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan dari studi-studi terdahulu yang relevan. Salah satunya penelitian Nikmatus Sholichah (2018) yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media flipbook terhadap kemampuan Menulis Teks Nonfiksi Siswa Kelas IV SDN Lakarsantri Surabaya.”* Penelitian tersebut menemukan bahwa pemanfaatan media *Flipbook* secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis teks nonfiksi peserta didik. Pada tahap pra-intervensi (*pretest*), hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung 1,908, yang lebih kecil dari nilai t-tabel 2,074, menandakan tidak ada perbedaan berarti antara kelompok eksperimen dan kontrol. Namun, setelah intervensi, nilai t-hitung pada *posttest* melonjak menjadi 2,225, melampaui nilai t-tabel. Data statistik ini mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1), secara kuat membuktikan adanya pengaruh substansial dari penggunaan media buku digital tersebut.

Dukungan lebih lanjut untuk penerapan model pembelajaran *Make a Match* datang dari penelitian-penelitian terdahulu. Maulidiyah (2014), dalam studi berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluh Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen di MI Raudlatul Jannah Jakarta),”* menemukan adanya dampak positif dari penggunaan model ini terhadap capaian akademik peserta didik. Hasil analisis statistik membuktikan hal tersebut melalui uji-t, di mana nilai t-hitung 2,12 melebihi nilai t-tabel 1,706 pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini mengarahkan pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1), yang secara jelas mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model *Make a Match* terhadap hasil belajar.

Penelitian lain oleh Berlian, Aini, dan Nurhikmah (2017) dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 10 Palembang,”* memperkuat temuan ini. Studi tersebut menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran yang berfokus pada pencocokan terbukti efektif dalam memicu partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Tingkat keaktifan yang tinggi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian belajar. Fenomena ini terjadi karena lingkungan belajar yang didesain secara menyenangkan, antusias, dan partisipasi dapat meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Studi lain oleh Siregar dan Sentosa (2015) memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas model pembelajaran *Make a Match*. Dalam penelitian mereka yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Make a Match dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Tantom Angkola,*” ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *Make a Match* secara signifikan lebih unggul daripada mereka yang diajar menggunakan metode ceramah. Dengan meninjau hasil dari serangkaian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa integrasi sebuah model pembelajaran kooperatif yang berfokus pada pencocokan dengan media buku digital interaktif memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 068 Sindanglaya. Perpaduan antara interaksi kolaboratif yang didorong oleh model pembelajaran tersebut dan dukungan visual-audio dari media digital diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk menumbuhkan kemampuan dasar membaca.

Mengacu pada masalah di atas yang diidentifikasi dalam latar belakang, penelitian ini dirancang untuk berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Flipbook terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.**”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran membaca permulaan di SDN 068 Sindanglaya, antara lain:

- a. Tingkat kemampuan membaca permulaan hanya mencapai rata-rata 48,79%. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik masih rendah.

- b. Proses membaca sebagian besar peserta didik berjalan lambat karena mereka masih terikat pada cara mengeja setiap kata, yang menghambat kelancaran dan pemahaman bacaan.
- c. Pendidik cenderung mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang menekankan dominasi pendidik, sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan berlatih membaca secara mandiri.
- d. Ketiadaan media pembelajaran yang tepat menyebabkan banyak peserta didik masih kesulitan mengenali huruf-huruf serta membedakan bentuknya dengan benar.

C. Rumusan Masalah

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan masalah utama yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan belajar membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make a Match* berbantuan media *flipbook* dan pembelajaran konvensional pada kemampuan membaca permulaan di kelas I SDN Sindanglaya?
- b. Apakah terdapat perbedaan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan model *Kooperatif Tipe Make a Match* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran Konvensional di kelas I SD Sindanglaya?
- c. Apakah terdapat peningkatan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan model *Kooperatif Tipe Make a Match* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas I SD Sindanglaya?
- d. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran model *Kooperatif Tipe Make a Match* berbantuan media *Flipbook* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas I SD Sindanglaya.

D. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberikan deskripsi komprehensif mengenai praktik pembelajaran di kelas I SD Sindanglaya, baik melalui model Kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan *flipbook* maupun melalui pembelajaran konvensional.
- b. Mengungkap adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca permulaan antara peserta didik yang menggunakan model Kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan *flipbook* dengan peserta didik yang mengikuti metode pembelajaran tradisional.
- c. Menelaah sejauh mana model Kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan *flipbook* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik, dibandingkan dengan pendekatan konvensional.
- d. Mengkaji pengaruh penerapan model Kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan media *flipbook* terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas I SD Sindanglaya.

E. Manfaat penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk memberikan manfaat dalam ranah teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian ilmiah yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Studi ini dirancang sebagai instrumen untuk memperkuat mutu pendidikan. Fungsinya melampaui sekadar kontribusi teoritis, melainkan juga menyediakan landasan praktis untuk inovasi dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan, sekaligus mengembangkan kemampuan metodologis yang relevan dengan praktik lapangan.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Di samping itu, pendidik memperoleh tambahan pemahaman mengenai pemanfaatan media pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, khususnya untuk mendukung penguasaan bahasa Indonesia.

d. Bagi Peserta Didik

Manfaat yang diperoleh peserta didik mencakup peningkatan kemampuan membaca, perluasan pengetahuan, serta pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Hal ini sekaligus memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan akademik di bidang bahasa Indonesia.

e. Bagi Pembaca

Studi ini menawarkan kontribusi keilmuan dengan menyediakan informasi yang relevan untuk rujukan akademis dan aplikasi praktis. Temuan-temuan yang disajikan berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* yang didukung oleh media *Flipbook*, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional, menurut Sugiyono (2014, hlm. 3) yaitu variabel yang berasal dari pengertian yang dimasukkan ke dalam instrumen penelitian dan berisi tentang arahan lengkap tentang apa yang harus diamati dan diukur oleh suatu variabel untuk menguji kesempurnaannya. Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap istilah-istilah kunci, berikut disajikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dikembangkan sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik dalam suasana belajar

aktif, kolaboratif, dan menyenangkan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hasil belajar. Penerapan model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara intensif, saling bertukar informasi, dan berperan sebagai tutor sebaya sehingga pemahaman konsep dapat terbentuk melalui pengalaman bersama. Proses pembelajaran berlangsung lebih hidup karena diwarnai unsur permainan, nuansa kompetisi sehat, serta pemberian penghargaan yang mendorong motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Dalam praktiknya, pendidik berperan menyiapkan dua jenis kartu-kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Tugas peserta didik selanjutnya adalah mencocokkan kedua pasangan kartu tersebut secara akurat, kegiatan ini menuntut kecepatan berpikir, kerja sama, serta ketelitian sehingga pemahaman materi semakin kuat. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh penguasaan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif di lingkungan sekolah dasar.

2. Media *Flipbook*

Media *Flipbook* atau buku digital ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk video virtual, gambar dan suara. Media ini memiliki fungsi semantik, yang berarti bahwa media dapat menambah perbendaharaan kata (simbol variabel) yang benar-benar dipahami oleh peserta didik. Sari dan Ahmad (2021, hlm.2819-2826) mengatakan bahwa *Flipbook* yaitu media yang terstruktur yang berisikan tulisan, gambar dan suara yang ditampilkan dalam bentuk digital dengan menggabungkan multimedia untuk membuat pengguna lebih aktif. *Flipbook* atau buku digital juga dapat digunakan secara terstruktur yang mengandung tulisan, gambar, suara dan video virtual yang ditampilkan secara digital dengan menggunakan multimedia sehingga dapat digunakan lebih aktif. Media *flipbook* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya perbendaharaan kosakata peserta didik melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol dan variabel yang dijelaskan berdasarkan fungsi semantiknya.

Sebagai media visual, *flipbook* tersusun atas lembaran-lembaran yang disajikan menyerupai buku sehingga mempermudah pendidik dalam mengorganisasi materi sekaligus menyajikannya secara sistematis kepada peserta didik. Pemanfaatan media ini sejalan dengan tuntutan era digital, memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Pendidik dapat menggunakan *Flipbook* untuk memfasilitasi pemahaman konsep secara visual, sedangkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berfokus pada aplikasi, bukan sekadar hafalan. Dengan demikian, media ini berpotensi meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas.

3. Kemampuan Membaca permulaan

Membaca permulaan dipahami sebagai tahap awal kemampuan membaca yang dialami peserta didik kelas I sekolah dasar pada tahun-tahun pertama mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Proses ini berfokus pada pengenalan huruf beserta bunyinya hingga peserta didik mulai mampu menghubungkan lambang grafis dengan makna yang terkandung di dalam teks. Setelah tahap pengenalan huruf terlampaui, kemampuan peserta didik berkembang ke arah pemahaman isi bacaan secara sederhana, yang menjadi fondasi penting bagi penguasaan membaca di tingkat berikutnya.

Tujuan utama dari tahap membaca permulaan ialah membekali peserta didik dengan kemampuan mendasar yang kelak menunjang kemampuan membaca lanjutan serta pemahaman bacaan secara lebih kompleks. Indikator perkembangan kemampuan ini dapat diamati, misalnya ketika peserta didik mampu menyebutkan simbol-simbol huruf untuk menuliskan namanya sendiri, membaca nama tersebut dengan lancar, mengenali kata-kata dalam teks sederhana, mengidentifikasi bunyi huruf awal dari nama benda di sekitarnya, memahami relasi antara fonem dan grafem, hingga mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan huruf atau bunyi awal. Aktivitas tersebut tidak hanya memperlihatkan penguasaan teknis membaca, tetapi juga menandai proses internalisasi kemampuan bahasa yang akan berperan penting dalam membangun membaca berkelanjutan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dirancang guna menjelaskan secara rinci isi dari setiap bab yang saling berkaitan satu sama lain. Susunan bab disusun secara logis sehingga menghasilkan kerangka tulisan yang terintegrasi dan mudah diikuti.

Pada bagian berikut, disajikan penjelasan mengenai isi skripsi yang dituangkan melalui sistematika penulisan secara terperinci sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dirancang untuk memberikan gambaran awal mengenai penelitian, dengan memaparkan latar belakang yang menjelaskan konteks masalah, diikuti identifikasi serta perumusan masalah yang hendak dikaji. Bagian ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis, definisi operasional variabel, serta sistematika penulisan skripsi yang menjadi pedoman keseluruhan karya ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Menyajikan dasar konseptual yang digunakan dalam penelitian, termasuk teori kebijakan, konsep dan regulasi yang mendukung, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan dilengkapi dengan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antar variabel. Selain itu, bab ini menguraikan teori terkait model pembelajaran kooperatif, model *make a match*, pendekatan konvensional, media *Flipbook* dan teori mengenai kemampuan membaca permulaan.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan komponen utama penelitian, meliputi penentuan subjek dan objek penelitian, pemilihan metode dan desain yang sesuai, serta teknik pengumpulan data yang didukung dengan instrumen penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan langkah-langkah penelitian dan prosedur analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan data penelitian yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan metode yang relevan. Pada bagian ini, peneliti tidak hanya menampilkan hasil yang terdokumentasi, tetapi juga mengaitkannya dengan teori maupun temuan penelitian terdahulu, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif.

Bab V Simpulan dan saran

Berisi jawaban atas rumusan masalah melalui simpulan yang disusun secara padat, jelas, dan sistematis. Bagian saran diarahkan kepada peneliti selanjutnya, pendidik, maupun pengambil kebijakan agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan dan ditindaklanjuti sesuai kebutuhan.